

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang sudah terkonsep secara sistematis dan memiliki variabel. Landasan teori dijadikan sebagai landasan yang kuat. Selain itu, dijadikan sebagai dasar analisis dalam sebuah penelitian.

1. Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut *Kamus Webster* berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kasus tersebut, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Pengertian lain dari implementasi yaitu penyediaan sarana untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap suatu hal.¹

¹ Siti Nur Aeni, *Memahami Pengertian Implementasi, Tujuan, Faktor, dan Contohnya*, 2022, <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/6243accfd3afb/memahami-pengertian-implementasi-tujuan-faktor-dan-contohnya>, diakses pada tanggal 25 Juli 2022 pukul 19.43 WIB.

Implementasi ini merupakan suatu penerapan atau juga sebuah Tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan suatu rencana yang telah/sudah disusun atau dibuat dengan cermat serta juga terperinci sebelumnya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pengertian implementasi merupakan suatu tindakan atau juga bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang sudah dirancang dengan matang. Dengan kata lain, implementasi ini hanya dapat dilakukan apabila sudah terdapat perencanaan serta juga bukan sekedar tindakan semata.²

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum dijelaskan sebagai salah satu istilah dalam dunia di sekolah. Pengertian kurikulum tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 19, yaitu:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu,”³

sehingga dapat dilihat bahwa kurikulum adalah sebagai sebuah rencana dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan.

² Parta Ibeng, Pengertian Implementasi, <https://pendidikan.co.id/implementasi-adalah/>, diakses pada tanggal 25 Juli 2022 pukul 22.39 WIB

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>, diakses pada tanggal 25 Juli 2022 pukul 22.15 WIB

Dalam pelaksanaan pendidikan nasional di Indonesia telah melaksanakan beberapa kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Kurikulum-kurikulum tersebut telah berulang kali mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 seta yang terbaru adalah kurikulum 2013 (Ritonga, 2018). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan system politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana Pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai suatu konsep yang harus mampu menjawab semua tantangan yang ada dimana kurikulum diterapkan.⁴

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Maka, untuk itulah kemendikbudristek mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis

⁴ Tono Supriatna Nugraha, *Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran*, 2022, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>, diakses pada tanggal 22 Juli 2022 pukul 15.45 WIB

yang sudah lama kita alami. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum merdeka berfokus pada konten-konten yang esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

b. Dasar-Dasar Hukum Implementasi Kurikulum Merdeka

- 1) Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- 2) Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- 3) Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- 4) Keputusan Kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- 5) Keputusan Kepala BSKAP No.009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

c. Struktur Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Dasar

Struktur Kurikulum pada pendidikan dasar dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:

1. pembelajaran intrakurikuler; dan
2. proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan. Pemerintah mengatur beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran dalam Jam Pelajaran (JP) pertahun. Satuan pendidikan mengatur alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 (satu) tahun ajaran. Satuan pendidikan menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Satuan pendidikan dapat menambahkan muatan tambahan sesuai karakteristik satuan pendidikan secara fleksibel, melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut:

1. mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain;
2. mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila; dan/atau

3. mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri.⁵

Struktur kurikulum SD/MI/bentuk lain yang sederajat dibagi menjadi 3 (tiga) fase:

- a. Fase A untuk kelas I dan kelas II;
- b. Fase B untuk kelas III dan kelas IV; dan
- c. Fase C untuk kelas V dan kelas VI.

SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proporsi beban belajar di SD/MI/bentuk lain yang sederajat terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. pembelajaran intrakurikuler; dan
- b. proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen) beban belajar pertahun.⁶

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan

⁵ Kepmen No 262 Perubahan 56 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran, jdih.kemdikbud.go.id, hal.2, diakses pada tanggal 22 Juli pukul 13.00 WIB

⁶ *Ibid.*, hal. 3

waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Tabel 1. Alokasi waktu mata pelajaran SD/MI/bentuk lain yang sederajat kelas I (Asumsi 1 Tahun = 36 minggu dan 1 JP = 35 menit)⁷

Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per Tahun (Minggu)	Alokasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Per Tahun	Total JP/Tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	144 (4)	36	180
Bahasa Indonesia	216 (6)	72	288
Matematika	144 (4)	36	180
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	108 (3)	36	144
Seni dan Budaya**: 1. Seni Musik 3. Seni Teater 2. Seni Rupa 4. Seni Tari	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	72 (2) ***	-	72***

⁷ *Ibid.*, hal. 4

Muatan Lokal	72***	-	72***
Total****:	828 (23)	252	1.080

Keterangan:

- * Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing.
- ** Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, dan/atau Seni Tari). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, atau Seni Tari).
- *** Paling banyak 2 (dua) JP per minggu atau 72 (tujuh puluh dua) JP per tahun sebagai mata pelajaran pilihan.
- **** Total JP tidak termasuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.⁸

Berikut merupakan penjelasan dari struktur kurikulum SD/MI/bentuk lain yang sederajat secara umum⁹:

- a.) Mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan satuan pendidikan. Pemerintah daerah melakukan fasilitasi penyelenggaraan mata pelajaran Bahasa Inggris, misalnya terkait peningkatan kompetensi dan penyediaan pendidik. Satuan pendidikan yang belum siap memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat

⁸ *Ibid.*, hal. 5

⁹ *Ibid.*, hal. 9

mengintegrasikan muatan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.

b.) Muatan pelajaran kepercayaan untuk penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

c.) Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif di SD/MI/bentuk lain yang sederajat menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi peserta didik.

d.) Proses mengidentifikasi dan menumbuhkembangkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik dilakukan oleh guru yang melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling (BK).¹⁰

d. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari Fase Fondasi pada PAUD. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10

khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum. CP untuk PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Pendidikan Kesetaraan (Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C) ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.¹¹

e. Pembelajaran dan Asesmen

- 1) Prinsip Pembelajaran dan Asesmen
- 2) Perencanaan serta Pelaksanaan Pembelajaran dan Asesmen
- 3) Pengolahan Hasil Asesmen
- 4) Pelaporan Kemajuan Belajar
 - a. Satuan pendidikan menyiapkan pelaporan hasil belajar (rapor) peserta didik.
 - b. Rapor peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat meliputi komponen identitas peserta didik, nama satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, nilai, deskripsi, catatan guru, presensi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

¹¹ *Ibid.*, hal. 66

- c. Satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk menentukan mekanisme dan format pelaporan hasil belajar kepada orang tua/wali.
- d. Pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, satuan pendidikan dan pendidik memiliki keleluasaan untuk menentukan deskripsi dalam menjelaskan makna nilai yang diperoleh peserta didik.
- e. Pelaporan hasil belajar disampaikan sekurang-kurangnya pada setiap akhir semester.
- f. Satuan pendidikan menyampaikan rapor peserta didik secara berkala melalui e rapor/dapodik
- g. Pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat, satuan pendidikan memiliki keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas dengan mempertimbangkan: (1) laporan kemajuan belajar; (2) laporan pencapaian proyek penguatan profil pelajar Pancasila; (3) portofolio peserta didik; (4) paspor keterampilan (skill passport) dan rekognisi pembelajaran lampau peserta didik untuk SMK/MAK; (5) prestasi akademik dan non-akademik; (6) ekstrakurikuler; (7) penghargaan peserta didik; dan (8) tingkat kehadiran.

Ketentuan lebih lanjut mengenai pembelajaran dan asesmen diatur dalam panduan yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang

membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan. Untuk panduan asesmen terkait unit kompetensi disusun setelah berkoordinasi dengan pemimpin unit utama yang membidangi pendidikan vokasi.¹²

f. **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajar Pancasila.¹³

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Dasar pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, projek penguatan profil pelajar Pancasila mengambil alokasi waktu 20-30% (dua puluh sampai dengan tiga puluh persen) dari total jam pelajaran selama 1 (satu) tahun.

¹² *Ibid.*, hal. 70

¹³ *Ibid.*, hal. 71

Alokasi waktu untuk setiap proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak harus sama. Satu proyek dapat dilakukan dengan durasi waktu yang lebih panjang daripada proyek yang lain. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.¹⁴

Pemerintah menetapkan tema-tema utama untuk dirumuskan menjadi topik oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan sebagai berikut.

1. Gaya Hidup Berkelanjutan.

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.

¹⁴ *Ibid.*, hal 72

2. Kearifan Lokal.

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya. Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.

3. Bhinneka Tunggal Ika.

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, hal. 73

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya.

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.

5. Suara Demokrasi.

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini ditujukan untuk jenjang SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK atau SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.¹⁶

¹⁶ *Ibid.*, hal.73

6. Rekayasa dan Teknologi.

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya *smart society* dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MKA SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat.¹⁷

7. Kewirausahaan.

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI,

¹⁷ *Ibid.*, hal.74.

SMP/MTs, SMA/MA, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat. Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK/MAK.¹⁸

8. Kebekerjaan.

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK.

Dalam 1 (satu) tahun ajaran, peserta didik mengikuti proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan dengan ketentuan 2 (dua) sampai dengan 3 (tiga) proyek dengan tema berbeda di SD/MI/SDLB/Paket A/ bentuk lain yang sederajat. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila diatur dalam panduan yang ditetapkan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 74

oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.

g. Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Perangkat ajar meliputi buku teks pelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila, contoh-contoh kurikulum operasional satuan pendidikan, video pembelajaran, serta bentuk lainnya. Pendidik dapat menggunakan beragam perangkat ajar dari berbagai sumber. Perangkat ajar dapat langsung digunakan pendidik untuk mengajar ataupun sebagai referensi atau inspirasi dalam merancang pembelajaran. Contoh perangkat ajar yang disediakan oleh Pemerintah, sebagai berikut.¹⁹

a. Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul proyek yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 76

Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul proyek sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi, dan/atau menggunakan modul proyek yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang menggunakan modul proyek yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun modul proyek.²⁰

b. Modul Ajar

Modul ajar merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki keleluasaan untuk membuat sendiri, memilih, dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik, serta kebutuhan peserta didik. Pemerintah menyediakan contoh-contoh modul ajar yang dapat dijadikan inspirasi untuk satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik dapat mengembangkan modul ajar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, memodifikasi,

²⁰ *Ibid.* hal. 76

dan/atau menggunakan modul ajar yang disediakan Pemerintah sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidik, dan peserta didik. Oleh karena itu pendidik yang menggunakan modul ajar yang disediakan Pemerintah tidak perlu lagi menyusun perencanaan pembelajaran/RPP/modul ajar. Ketentuan lebih lanjut mengenai alur dan tujuan pembelajaran serta pengembangan modul ajar diatur dalam panduan yang ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.²¹

c. Buku Teks

Buku teks terdiri atas buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama merupakan buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks pembelajaran, buku teks utama terdiri atas buku siswa dan buku panduan guru. Buku siswa merupakan buku pegangan bagi peserta didik, sedangkan buku panduan guru merupakan panduan atau acuan bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut. Berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran, beberapa mata pelajaran hanya terdapat buku panduan guru, antara lain Pendidikan Pancasila pada SD/MI,

²¹ *Ibid.*, hal. 77

Seni dan Prakarya, dan PJOK. Buku teks untuk PAUD hanya ada buku panduan guru. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menyebutkan bahwa pemerolehan naskah buku dilakukan melalui penulisan, penerjemahan, atau penyaduran. Buku teks utama yang fleksibel dan kontekstual dapat berbentuk cetak dan digital, serta dapat disajikan dalam bentuk modular. Buku teks utama diimplementasikan secara terbatas di satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, dalam rangka pemulihan pembelajaran. Judul buku teks utama yang digunakan di satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan atas nama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.²²

h. Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka

Satuan pendidikan yang memilih Kurikulum Merdeka dapat mengimplementasikannya melalui 3 (tiga) pilihan sebagai berikut:

- 1.) menerapkan beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan, misalnya menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kokurikuler atau ekstrakurikuler dengan konsekuensi menambah

²² *Ibid.*, hal. 77

jam pelajaran, menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik atau pembelajaran terdiferensiasi; 2.) menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan oleh Pemerintah Pusat; atau 3.) menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan berbagai perangkat ajar oleh satuan Pendidikan.²³

Satuan pendidikan melakukan pendaftaran dan menyatakan opsi implementasi Kurikulum Merdeka yang dipilih. Satuan pendidikan yang memilih pilihan sebagaimana angka 2 atau angka 3 ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atau Kementerian Agama. Pemerintah melakukan penyesuaian Dapodik pada satuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebagai pelaksana Kurikulum Merdeka.

i. Evaluasi Kurikulum pada Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel. Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan

²³ *Ibid.*, hal. 78

pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka. Hasil evaluasi dapat dijadikan referensi dalam memperbaiki dan menentukan tindak lanjut pengembangan kurikulum pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan terhadap komponen kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka, yaitu: 1.) struktur kurikulum; 2.) capaian pembelajaran; 3.) pembelajaran dan asesmen; 4.) penggunaan perangkat ajar; dan 5.) kurikulum operasional satuan pendidikan. Evaluasi pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dan dapat melibatkan: 1.)Kementerian Agama; 2.)dinas pendidikan; 3.)komite satuan pendidikan; 4.)dewan pendidikan; dan 5.)masyarakat.²⁴

Pada pembahasan di atas pada poin H (mekanisme implementasi kurikulum merdeka) disebutkan bahwa menerapkan pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik atau pembelajaran terdiferensiasi.

²⁴ *Ibid.*, hal. 79.

Adapun indikator pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan penerapan merdeka belajar sebagai berikut.²⁵

1) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Guru menciptakan lingkungan belajar yang tidak menegangkan, membuat situasi kelas menjadi ceria tapi bermakna yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kreativitas guru sangat dituntut menciptakan situasi pembelajaran yang membuat peserta didik betah belajar dalam kelas, menyenangkan pelajaran yang dipelajari, dan juga dapat mempertahankan semangat belajar peserta didik sepanjang berlangsungnya pembelajaran. Kemudian juga memastikan setiap peserta didik di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya, disini guru dituntut untuk memberi perhatian secara psikologis kepada peserta didik terkhusus bagi yang memiliki keterbelakangan atau memiliki kekurangan, baik dari segi materi, fasilitas pribadi, fisik dan kekurangan dari segi daya tanggap terhadap pelajaran, mereka semua harus diberi motivasi agar memiliki semangat belajar yang tinggi.

2) Tujuan Pembelajaran yang Didefenisikan Secara Jelas

Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “*Modul 2.1 Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*” Jakarta, 2020.

didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu mengetahui dengan jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga peserta didik harus mengetahui dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dipelajari agar mereka tahu arah pembelajaran dan hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran nantinya termasuk persiapan materi pembelajaran.

3) Pembelajaran yang Berpihak pada Peserta Didik

Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar peserta didik. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti gurumendefrensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru selalu mencari cara bagaimana akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.²⁶

Pembelajaran berdeferensiasi pada hakekatnya pembelajaran yang memandang bahwa siswa itu berbeda dan dinamis, kerena itu guru harus memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

²⁶ *Ibid.*

- a) Mengkaji kurikulum yang berlaku sesuai dengan kekuatan dan kelemahan peserta didik.
 - b) Merancang perencanaan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - c) Menjelaskan bentuk dukungan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik.
 - d) Mengkaji dan menilai pencapaian rencana secara berkalah.²⁷
- 4) Manajemen Kelas yang Efektif

Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif. Pada hakekatnya setiap manusia adalah pelajar oleh karenanya, tantangan terbesar bagi guru bukan hanya dapat memberikan ilmu untuk dipelajari kepada peserta didik seperti banyak guru lakukan, namun guru juga harus memikirkan bagaimana dapat memberdayakan para peserta didik agar menjadi pelajar yang mampu menemukan kepingan ilmunya bukan hanya mampu mengerjakan soal-soal ujian tapi juga mampu memetik hikmah dan makna yang tersirat dari pelajaran itu.

²⁷ *Ibid.*

Salah satu kunci untuk mendorong para peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dengan merancang kegiatan belajar aktif di kelas yang dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan daya telisiknya. Banyak yang berpandangan bahwa belajar aktif itu adalah membiarkan anak belajar mandiri sehingga dapat mengurangi pekerjaan guru. Ternyata sebaliknya maksud dari belajar aktif justru mengharuskan guru untuk bekerja lebih ekstra karena harus mempersiapkan rancangan prosedur dan rute pelaksanaan pembelajaran yang mantap, dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memberikan perhatian ekstra mendampingi jalannya pembelajaran dan memberikan evaluasi secara matang dan berkesinambungan untuk melihat berhasil tidaknya suatu pembelajaran.²⁸

5) Penilaian Berkelanjutan

Bagaimana guru menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan. Guru dituntut memiliki alat ukur penilaian yang cepat

²⁸ *Ibid.*

dan akurat berupa aplikasi-aplikasi dan metode penilaian yang dapat mempermudah dan membuat guru lebih kreatif.²⁹

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan adalah berasal dari kata didik, setelah mendapat awalan me- sehingga menjadi mendidik memiliki arti memelihara dan memberikan latihan, sehingga untuk mncapainya memerlukan ajaran maupun tuntunan serta piminan tentang akhlak dan kecerdasan. Kata Pendidikan setelah ditambah awalan dan akhiran dengan kata dasar sebelumnya didik, diartikan sebagai proses merubah sikap maupun tata laku seseorang atau pun sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia dalam pengajaran dan pelatihan. Dalam istilah Inggris disebut *education* yang berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan dan pengembangan. *Education* (Pendidikan) diartikan dalam hal yang sempit sebagai proses pembuatan dalam memperoleh pengetahuan.³⁰

Suhairini menyatakan bahwa Pendidikan agama sebagai berbagai usaha baik sistematis maupun pragmatis dalam upaya membantu peserta didik agar hidup berdasar ajaran Islam. Secara lebih rinci, Zakiyah Darajat merangkum sejumlah Pendidikan Agama Islam sebagai berikut; *pertama*, Pendidikan Agama Islam adalah upaya baik berupa bimbingan

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Sudadi, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren*, (Bnyumas: Rizquna, 2019), hal.17.

maupun asuhan pada peserta didik agar setelah menyelesaikan Pendidikan mereka mampu menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga tidak sekedar memahami, namun mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua**, Pendidikan yang didasarkan ajaran Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. **Ketiga**, melalui Pendidikan Agama Islam peserta didik diharapkan dapat memahami serta menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam secara komprehensif agar terwujud kesejahteraan hidup di dunia maupun akherat kelak.³¹

Secara teoritis Pendidikan Agama Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan akan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan, untuk diri pribadi atau pun orang lain. Sedangkan secara praktis, Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan iman sekaligus Pendidikan amal soleh, oleh karenanya Pendidikan Agama Islam berisi sikap maupun perilaku pribadi atau kelompok dengan bertujuan pada kesejahteraan hidup, maka hal ini menyangkut Pendidikan individu dan masyarakat. Jalaludin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai tanggungjawab untuk membina, membimbing, mengembangkan serta mengarahkan

³¹ *Ibid.*, hal.17

potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berperan dan berperanan serta berfungsi sebagaimana hakekat kejadiannya.³²

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelaah yang lebih komprehensif, maka penulis melakukan kajian awal karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti. Adapun penelitian yang relevan dan pernah dilakukan sebelumnya yaitu oleh Al-Amin yang merupakan mahasiswa IAINU Kebumen. Judul penelitiannya adalah Implementasi Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Hidayatussibyan Lancar Tahun Pelajaran 2013/2014.³⁴ Penelitian tersebut merupakan riset lapangan dan berdasarkan tujuan, jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena ditujukan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan

³²*Ibid.*, hal. 17.

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hal.21

³⁴ Al Amin, *Implementasi Model Pembelajaran Cotextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Hidayatussibyan Lancar Tahun 2013/2014*, (Kebumen: IAINU Kebumen).

yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa problematika pembelajaran fiqih yakni adanya siswa yang kurang mampu secara maksimal mengamalkan apa yang sudah diberikan oleh guru.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Al Amin , ada penelitian relevan yang lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fadilah Mubarak dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA N 1 Kutowinangun Tahun Pelajaran 2015/2016.³⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA N 1 Kutowinangun sudah baik mencakup tentang persiapan guru membuat RPP, serta penilaian terhadap peserta didik. Selain itu, guru dan peserta didik sudah mempunyai strategi yang baik dalam pelaksanaan proses pembelajarannya sehingga pada hasil akhir peserta didik mampu mendapatkan nilai secara tuntas.

Hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian yang peneliti sedang lakukan terdapat perbedaan, yaitu pada pembelajaran fiqih di MTs Hidayatussibyan Lancar Wonosobo tahun pelajaran 2013/2014 dan implementasi kurikulum 2013 di SMA N 1 Kutowinangun Kebumen lebih pada pembelajarannya yang bertujuan untuk membantu guru mengaitkan

³⁵ Fadilah Mubarak, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA N 1 Kutowinangun Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2016).

materi yang telah diperoleh siswa ke dalam dunia nyata dan kurikulum yang digunakan pun berbeda. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SD Sains Nusantara Kebumen lebih kepada bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI yang sudah diberikan di sekolah oleh guru PAI, disertai dengan praktik-praktik yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan media yang cukup mampu mengenai oleh siswa serta menjadikan siswa mampu mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal, sehingga berdasarkan latar belakang agar tidak menyimpang lebih jauh, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Sains Nusantara Kebumen tahun ajaran 2022/2023.